

Kematian Spiritual Dalam Praktik Keagamaan: Kajian Literatur Perspektif Tasawuf

**Audi sifah karimah¹, Amalia Febrianti², Ferlinda Tiara Putri³,
Naurotun Nihayah⁴, Siti Ade Nurazizah⁵, Moch. Mahdiyan Nasikhin⁶**
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email :

syifaodi@gmail.com¹, ameliafebri323@gmail.com², ferlindatiaraputri@gmail.com³,
naurotumnihayah@gmail.com⁴, nurazizahade328@gmail.com⁵, mahdiyanaku@gmail.com⁶

ABSTRAK

Fenomena krisis batin yang ditandai oleh melemahnya kesadaran manusia terhadap nilai-nilai keagamaan disebut dengan kematian spiritual sehingga praktek agamanya itu kehilangan dimensi esensial nya. Penelitian yang kami lakukan ini bertujuan untuk menganalisis konsep dari kematian spiritual yang diambil dalam perspektif Tasawuf, dimulai dari mengidentifikasi indikatornya dalam praktek keagamaan serta mengkaji dampak terhadap perilaku yang religius dalam hal kehidupan modern. Metode yang kami gunakan adalah study literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui penelaah kritis terhadap Beberapa sumber klasik dan kontemporer dalam kajian Tasawuf. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kematian spiritual itu tercermin dalam ibadah formal yang bertujuan untuk formalitas saja, matinya hati, hilangnya ketenangan batin, menurunnya akhlak, serta melemahnya kepekaan kepekaan batin. Tentu saja kondisi ini berdampak pada munculnya perilaku perilaku religius yang sifatnya hanya simbolik, hanya ingin dipuji, serta terjadinya this integrasi antara aspek lahiriahnya dan batinnya dalam beragama. Tasawuf juga menawarkan kerangka solutif melalui proses penyucian jiwa atau yang biasa disebut Tazkia al-nafas, penguatan kesadaran ilahiah serta menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam segala praktek ibadah. Oleh karena itu revitalisasi dimensi batin menjadi prasyarat penting, untuk kita membangun sifat religius yang authentic dan Transformatif Di era modern zaman sekarang ini.

Kata Kunci: Kematian spiritual, Tasawuf, Praktik keagamaan, Tazkiyat al-nafs, Kesadaran ruhani.

ABSTRACT

The phenomenon of an inner crisis characterized by a weakening of human awareness of religious values is referred to as spiritual death, causing religious practice to lose its essential dimension. This study aims to analyze the concept of spiritual death from a Sufi perspective, beginning with identifying its indicators in religious practice and examining its impact on religious behavior in modern life. The method used is a literature review employing a qualitative approach, through a critical analysis of several classical and contemporary sources in Sufi studies. The research findings indicate that spiritual death is reflected in formal worship performed merely for the sake of formality, the hardening of the heart, the loss of inner peace, the decline of moral character, and the weakening of spiritual sensitivity. Naturally, this condition leads to the emergence of religious behaviors that are merely symbolic, driven by a desire for praise, and results in a disconnect between the outward and inward aspects of religious practice. Sufism also offers a framework for solutions through the process of purifying the soul commonly known as Tazkia al-nafas strengthening divine consciousness, and internalizing spiritual values in all acts of worship. Therefore, revitalizing the inner dimension is an essential prerequisite for us to cultivate an authentic and transformative religious character in today's modern era.

Keywords: *Spiritual Death, Sufism, Religious Practice, Tazkiyah al-nafs, Spiritual awareness.*

PENDAHULUAN

Menurut Seyyed Hossein Nasr, 2002. Banyaknya fenomena keberagaman yang ada di dalam masyarakat jaman sekarang menunjukkan perubahan yang sangat rumit semakin maraknya praktik agamaan hal itu tidak selalu diiringi dengan kedalaman spiritual nya. Ada pun kondisinya itu bisa kita sebut sebagai kematian spiritual yakni keadaan ketika seseorang tetap menjalankan ibadahnya secara lahiriah tetapi mereka kehilangan kepekaan pada batin mereka terhadap nilai-nilai Ilahi nya yang terkandung dalam ibadahnya itu sendiri.

Al-Ghazali, 2010 mengatakan Dalam perspektif Tasawuf juga kualitas spiritual itu tidak hanya ditentukan oleh intensitas ibadahnya yang formal saja, Tetapi juga oleh kondisi hatinya yang sebagai pusat dari kesadaran diri manusia tersebut abu Hamid Alghozali menegaskan bahwa hati yang penuh penyakit hati seperti Riya Ucup dan kecintaannya yang berlebihan terhadap dunia ini akan menjadikan mereka malah kehilangan makna dari ibadah yang mereka lakukan itu sendiri karena itu, dan spiritual memungkinkan Dapat terjadi meskipun mereka tetap menjalankan ibadahnya.

Fenomena yang terjadi ini pun diperkuat oleh pandangan Ibn Qoyyim al-Jawziyyah yang mengatakan bahwa hati yang telah mati itu ditandai dengan kehilangan kekhusuan dalam beribadah, tidak tersentuh oleh nilai-nilai ketuhanan, dan juga melemahnya dorongan untuk melakukan perbaikan diri atau Muhasabah diri, kondisi itu pun menjadi tantangan yang cukup serius dalam kehidupan beragama di era modern yang cenderung sangat materialistik ini.

Modernitas dan globalisasi juga turut mempercepat pergeseran dari orientasi hidup manusia ke arah yang lebih duniawi akibatnya dimensi yang sakral dalam kehidupan sangat terpinggirkan Sayyed Hossein Nasr menyebutkan fenomena ini sebagai bagian dari krisis spiritual dalam peradaban modern ini berdampak pada munculnya praktik keagamaan yang hanya formalistik dan sangat kurang reflektifnya. (Nasr, 2002). Adapun dalam kajian Tasawuf, kondisi seperti ini juga berkaitan dengan konsep Tasawuf yakni Qolbun mayyit atau hati yang mati yaitu hati yang tidak bisa atau tidak mampu menerima kebenaran dan cenderung mengikuti hawa nafsu nya saja, al Qushayri menjelaskan bahwa hati yang telah mati, akan kehilangan kemampuannya merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadahnya. Hal ini menyebabkan banyak terjadinya kesenjangan antara aspek dari lahiriah dan batinnya dalam praktik keagamaannya itu sendiri.

Ada juga indikator lain dari kematian spiritual yaitu dapat dilihat dari semakin lemahnya orientasi hidup seseorang itu yang seharusnya terarah Pada taqarrub Ilallah. Karena ketika kehidupan lebih didominasi oleh kepentingan duniawinya saja, maka praktik keagamaan itu pun itu pun kehilangan dimensi transformatifnya. Annemarie Schimmel pernah menegaskan bahwa Spiritualitas sejati harus juga mampu menghubungkan dimensi lahir dan dimensi batin secara seimbang.

Selain itu meningkatnya religiulitas simbolik tanpa menginternalisasi spiritual juga menjadi indikator penting. Fazlur Rahman menekankan bahwa keberagaman yang authentic harus selalu mengintegrasikan aspek ritual dan moral secara utuh. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya krisis dalam pemaknaan agama berdasarkan hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi indikator kematian spiritual dalam praktik keagamaan melalui perspektif Tasawuf dengan pendekatan Study literatur kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kesadaran spiritual serta menawarkan kerangka konseptual yang relevan dalam menghadapi krisis seperti ritual dalam masyarakat zaman sekarang atau di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitiannya study Literatur. Pendekatan yang dipilih ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dari kematian spiritual dalam praktik keagamaan berdasarkan perspektif Tasawuf melalui analisis berbagai sumber literatur yang sangat relevan. Sumber data dalam penelitian ini juga terdiri dari data primer dan juga data sekunder. Premier diperoleh dari karya karya klasik dan kontemporer dalam segi bidang Tasawuf, seperti tulisan dari tokoh tokoh Sufi yang membahas tentang konsep hati keikhlasan kondisi spiritual manusia dan riya'. Sementara itu data sekundernya kita peroleh dari buku jurnal dan publikasi akademik lainnya yang mendukung pembahasan mengenai kematian spiritual dan juga praktek keagamaan.

Dan juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelusuran atau searching membaca dan mengkaji literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Literatur yang kami pilih difokuskan pada karya yang memiliki keterkaitan dengan konsep Tasawuf dan fenomena degradasi spiritual dalam praktik keagamaan.

Analisis data juga dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi. Data yang kita kumpulkan kemudian diklasifikasi dikontrol kategori dan diimplementasikan interpretasi untuk menemukan pola tema serta berbagai indikator kematian spiritual dalam praktik keagamaan berdasarkan dari perspektif Tasawuf. Untuk menjaga keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan referensi dari berbagai sumber yang berbeda-beda tujuannya untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

PEMBAHASAN

Dalam dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan materialistik, praktik keagamaan sering kali mengalami pergeseran makna dari yang semula bersifat mendalam dan transformatif menjadi sekadar rutinitas formal tanpa penghayatan batin. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis spiritual yang tidak selalu tampak secara lahiriah, tetapi sangat berpengaruh terhadap kualitas keberagamaan seseorang. Dalam perspektif tasawuf, kondisi tersebut dikenal dengan istilah kematian spiritual (*maut al-qalb*), yaitu keadaan ketika hati kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai Ilahi dan kebenaran hakiki. Tasawuf sebagai dimensi esoterik dalam Islam hadir untuk mengembalikan keseimbangan antara aspek lahiriah (*syariat*) dan batiniah (*hakikat*) dalam beragama. Melalui pendekatan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), tasawuf menekankan pentingnya kehadiran hati dalam setiap praktik ibadah agar mampu melahirkan transformasi diri yang sejati. Oleh karena itu, memahami konsep kematian spiritual menjadi sangat penting sebagai upaya reflektif untuk menilai kualitas kehidupan ruhani di tengah aktivitas keagamaan yang dijalankan.

Pembahasan ini akan menguraikan secara komprehensif mengenai konsep kematian spiritual dalam tasawuf, indikator-indikatornya dalam praktik keagamaan, serta dampaknya terhadap perilaku religius individu. Selain itu, pembahasan juga akan mengaitkan fenomena tersebut dengan konteks kehidupan modern yang turut memengaruhi pola keberagamaan manusia. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus menjadi bahan refleksi untuk menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam kehidupan beragama.

1. Konsep Kematian Spiritual dalam Tasawuf

Dalam perspektif Tasawuf, kehidupan manusia bukan hanya dipahami secara biologis, tetapi juga secara ruhani hanya. Kematian spiritual atau maut al qalb. Itu merujuk pada kondisi ketika hati kehilangan kepekaan terhadap cahaya kebenaran Ilahi nya, Sehingga tidak mampu merespon nilai-nilai ketuhanan secara otentik. Halo Ghozali menegaskan bahwa hati merupakan pusat kesadaran manusia yang menentukan kualitas amal, ketika hati mengalami kerusakan, Maka aktivitas keagamaan seluruhnya akan kehilangan makna esensial nya (Al- Ghozali, 2011).

Secara teologis, konsep, dan spiritual juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surat Al-An'am ayat 122 Yang menggambarkan perbedaan antara orang yang mati kemudian dihidupkan dengan cahaya Ilahi dan tetap berada dalam kegelapan. Ayat di atas menunjukkan bahwa kematian yang dimaksud bukanlah kematian fisik melainkan mata batin yang tertutup dari kebenaran. Dalam kajian Tasawuf, kondisi ini sering kali dikaitkan dengan hati yang tertutup atau khatm al-qalb. Sehingga tidak lagi mampu menggugah kesadaran spiritual manusia dari nasehat agama (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2001).

Hadis nabi Muhammad SAW juga memperkuat konsep dengan menggambarkan perbedaan antara orang yang selalu mengingat Allah dan orang yang lalai sebagai perbedaan antara hidup dan mati. Hal ini menegaskan bahwa dzikir merupakan unsur yang sangat vital dalam menjaga kehidupan rohani. Ketika seseorang menjauh dari dzikir maka proses kematian spiritual mulai terjadi meskipun dilihat secara lahiriah tetap menjalankan aktivitas keagamaannya. (Al-Bukhari, 2002).

Para Sufi juga mengklasifikasikan beberapa tingkat fase kematian hati, mulai dari kelalaian atau ghaflah, kerasnya hati atau qaswah al-qalb, hingga mati total. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa salah satu tanda utama kematian spiritual Merupakan hilangnya sensitivitas terhadap dosa, yakni ketika seseorang sama sekali tidak lagi merasakan penyesalan atas kesalahan yang pernah dilakukan. Selain itu, hilangnya kerinduan terhadap kebenaran dan ketundukan kepada Tuhan itu juga menjadi indikator yang sangat penting dalam kondisi ini. (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2001).

Kematian spiritual juga berkaitan erat dengan dominasi nafsu ammarah Yaitu nafsu yang sangat mendorong kepada keburukan. Menguasai akal dan juga hati manusia. Dalam kondisi ini orientasi hidup lebih diarahkan pada kepentingan duniawi dan kepuasan ego, sehingga banyak nilai-nilai spiritualnya terpinggirkan. Akibatnya, praktik keagamaan

yang dilakukan itu kehilangan kekuatan transformasinya karena kehadiran hati tidak ada atau tidak disertai. (Al-Ghazali 2011)

Dalam literatur Tasawuf jelaskan bahwa kematian spiritual diawali oleh akumulasi dosa yang tidak berujung dengan Taubat. Setiap perbuatan buruk meninggalkan noda pada hati. Dan jika terus dibiarkan, akan menutupi cahaya dari kebenaran. Konsep ini juga sejalan dengan surat al-Mutaffifin ayat 14 yang menyatakan bahwa perbuatan dosa itu dapat menutup hati manusia. Dalam terminologi Tasawuf kondisi ini juga dikenal sebagai ran, yaitu karet hati yang menutupi atau menghalangi manusia dari menerimanya petunjuk Ilahi atau hidayah dari Allah SWT. (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2001).

Upaya mengatasi kematian spiritual, ilmu Tasawuf mendengarkan pendekatan melalui riyadhoh atau latihan jiwa dan Mujahadah atau perjuangan spiritual biasa kita sebut dengan memperbanyak ibadah. Proses ini bertujuan untuk membersihkan hati dan juga kembali menghidupkan kesadaran ilahiah dalam diri manusia. Alghozali menekankan pentingnya Tasia nafas sebagai kunci atau jalan utama dalam mengembalikan fungsi Hati sebagai sepusat Spiritualitas (Al-ghozali, 2011).

Konsep kematian spiritual berfungsi sebagai refleksi yang sangat kritis terhadap praktik keagamaan yang juga cenderung formalistik. Tasawuf mengingatkan kembali bahwa tujuan utama beragama adalah mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Yang hanya dapat diraih melalui pendekatan hati yang hidup dan sadar diri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep ini menjadi sangat penting agar individu tidak terjebak dalam kesha Lehan yang hanya simbolik, melainkan mampu mengembangkan religiusitas yang authentic dan juga transformatif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Indikator Kematian Spiritual dalam Praktik Keagamaan

Pernah Terpikir Tidak, Kalau Spiritualitas Yang Mulai Meredup Itu Sebenarnya Bukan Soal Fisik Kita Yang Berhenti Berdenyut, Tapi Lebih Ke Rasa Sensitif Batin Yang Pelan-Pelan Menghilang Terhadap Makna Hidup Dan Kebenaran. Kadang Ada Orang Yang Dari Luar Terlihat Sibuk Sekali Beraktivitas, Bahkan Masih Rutin Ikut Kegiatan Keagamaan, Tapi Sebenarnya Di Dalam Dadanya Itu Terasa Kosong Melompong. Dia Tidak Lagi Bisa Merasakan Getaran Atau Makna Dari Setiap Ibadah Yang Dia Jalani. dalam pandangan islam juga jika amal seorang baik maka itu cerminan dari hati yang baik sebaliknya kalau perilaku seseorang itu buruk maka cerminan bahwa hatinya juga buruk. (Al-Ghazali, 2011).

Dalam Penggalan karya Ibnu Sina yang sudah di ringkas dengan judul “Akhwal an-Nafs Risalah fi an-Nafs wa Baqa’iha wa Ma’adiha”, di dalamnya membahas pandangannya tentang kematian. Bahwa, kematian bukanlah suatu akhir dari perjalanan kehidupan manusia, memang jika dilihat hanya dalam kehidupan manusia secara materi, perjalanannya akan terlihat sangat pendek dan tidak adil, karena banyak dari manusia yang tidak hanya meninggalkan badannya atau keluarganya, melainkan meninggalkan urusan-urusan dunia yang belum terselesaikan. (Studi et al., 2024)

Di Sinilah Letak Pentingnya Menjaga Hati, Karena Batin Kita Adalah Pusat Dari Segala Niat, Keyakinan, Dan Perilaku. Kalau Kondisi Hati Kita Baik, Biasanya Apa Yang Kita Lakukan Juga Akan Ikut Positif. Tapi Masalahnya, Hati Manusia Itu Bisa Saja Berubah Jadi Kaku Dan Keras Kalau Kita Terlalu Sering Mengabaikan Petunjuk Yang Ada Hati Itu Ibarat Kompas Atau Pusat Kendali. Kalau Hatinya Sehat, Perilaku Kita Biasanya Ikut Terjaga. Tapi Kalau Hati Sudah Mulai Mengeras Karena Kita Sering Cuek Dengan Arah Hidup Yang Benar, Batin Kita Jadi Sulit Sekali Merasakan Ketenangan (Al-Ghazali, 2011).

Tanda Kalau Batin Mulai Kehilangan Arah kita Bisa Coba Cek Kondisi Diri Sendiri Lewat Beberapa Indikator Ini:

1. Ibadah Cuma Jadi Rutinitas: Dalam Surah Al-Ma’un ayat 4–5 diterangkan mengenai orang yang lalai dalam shalatnya, maka dari itu Menjalankan Salat, Puasa, Atau Sedekah Tapi Rasanya Datar Saja, Tidak Ada Rasa Khusyuk Atau Tenang, Hanya Sekadar Menggugur Kewajiban (Al-Ghazali, 2011).
2. Hati Terasa Keras: dalam Surah Al-Baqarah ayat 74 menggambarkan hati yang menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi, Susah Sekali Menerima Masukan Atau Nasihat Dari Orang Lain. Bahkan Saat Diingatkan Soal Kematian, Rasanya Biasa Saja Dan Tidak Tersentuh Sama Sekali maka dari itu kondisi ini yang membuat nilai spiritual kita tertutup dan hati nya juga terhindar dari keberanan illahi (Al-Qushayri, 2007).
3. Gelisah Meski Punya Segalanya: Dalam Surah Ar-Ra’d ayat 28 dijelaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. seperti hal nya ketika Punya Uang Banyak Dan Posisi Bagus Di Kantor, Tapi Hati Tetap Merasa Cemas Dan Kosong. Ini Tanda Kalau Kebutuhan Rohani Sebenarnya Belum Terpenuhi karena

kesenangan yang nyata itu bukan hanya dari bentuk materi saja tapi dari jiwa kita yang masih berkesinambungan dengan sang maha pencipta (Nasr, 2002).

4. Karakter Mulai Berubah Negatif: orang yang Jadi Lebih Gampang Marah, Sering Berbohong, Atau Merasa Paling Benar Sendiri Dibandingkan Orang Lain itu adalah tanda-tanda bahwa nilai spiritual didalam dirinya hilang atau mati bahkan jika menurut sudut pandang tasawuf akhlak merupan cerminan dari hati yang rusak (Hamka, 2016).
5. Hobi Mengeluh: Dalam Surah Ibrahim ayat 7 dijelaskan bahwa jika manusia bersyukur maka nikmat akan ditambah, sedangkan kufur nikmat membawa kerugian, Selalu Merasa Kurang Dan Terus-Terusan Membandingkan Hidup Sendiri Dengan Orang Lain Sampai Lupa Caranya Bersyukur itu sikap yang menunjukkan bahwa kesadaran dirinya terhadap tuhan itu semakin melemah (Al-Ghazali, 2011).
6. Bingung Dengan Tujuan Hidup: Rasanya Hidup Cuma Buat Mengejar Kesenangan Duniawi Saja Tanpa Arah Yang Jelas, Sampai Akhirnya Kita Merasa Bosan Dan Hampa karena idak ada nya cerminan untuk diri sendiri jadi hanya fokus untuk mengejar kesengan duniawi saja tanpa adanya tujuan hidup dia itu untuk apa selain untuk menjadi hamba tuhan yang baik (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2001).

Kenapa Hal Ini Bisa Terjadi? Biasanya Ada Beberapa Faktor Yang Membuat Kondisi Batin Kita Makin Turun, Seperti:

1. Terlalu Ambisius Sama Materi: Dalam tasawuf, kecintaan terhadap dunia (hubb al-dunya) dipandang sebagai akar dari berbagai penyakit hati, Fokus Hidup Cuma Habis Buat Mengejar Harta Dan Jabatan Sampai Lupa Kalau Semua Itu Sifatnya Cuma Sementara dan hanya sebagai tipuan yang bersembunyi dbalik kenikmatan (Al-Ghazali, 2011).
2. Kecanduan Gadget: Terlalu Banyak Menghabiskan Waktu Di Media Sosial Bisa Bikin Kita Malas Merenung Dan Malah Merusak Pola Pikir Karena Konten Yang Negatif. bahkan menurunkan kewajiban kita untuk melakukan sesuatu yang sudah diwajibkan.
3. Lingkungan Yang Kurang Sehat: Berteman Dengan Orang-Orang Yang Gaya Hidupnya Cuma Hura-Hura Bisa Menyeret Kita Menjauh Dari Nilai Hidup Yang

Benar dan bisa menjauhkan kita kepada tuhan yang menciptakan kita.(Hamka, 2016).

4. Kurang Belajar: Melakukan Banyak Hal Atau Ibadah Tanpa Tahu Maksud Dan Tujuannya, Jadinya Gampang Goyah karena mereka tidak tau arti dibalik ibadah tersebut jadi hanya melakukan apa yang dilakukan orang lain bukan niat untuk belajar mengetahui apa arti dbaliknya. (Al-Ghazali, 2011).
5. Numpuk Kesalahan Tanpa Perbaikan: Kesalahan Atau Perbuatan Buruk Yang Dilakukan Terus-Menerus Tanpa Ada Keinginan Untuk Berubah Bakal Bikin Batin Makin Tertutup,dalam sudut pandang tasawuf juga hal ini dinamakan ran atau karat hati,ialah dimana seseorang yang memiliki hati tapi hatinya tidak dijaga dengan benar bahkan hatinya menjadi penghalang untuk mempercayai kebenaran yang ada. (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2001).
6. Stres Dan Putus Asa: Tekanan Hidup Atau Kegagalan Yang Bikin Kita Stres Berat Kadang Membuat Kita Menyerah Dan Akhirnya Menjauh Dari Tuhan padahal kita bisa menghadapinya melalui kesabran dan kembali menata hatinya agar keimanan kita tetap terjaga (Mukhlis & Munir, 2023).

Kesadaran spiritual semakin melemah ialah terbenruk dari pembiasaan diri dari melakukan kebaikan ,jika sedari kecil sudah terbiasa beribadah,melakukan kewajiban dengan hati yang bersih maka nilai spiritual kita juga akan terbentuk baik dengan sendirinya.akan tetpi ketika sedari kecil tidak menumbuhkan pembiasaan berbuat baik maka akan lebih cenderung kesadaran dal nilai spiritualnya melemah.

Menurut hamka dalam pemikiranya,manusia itu gampang menjadi miskin rohani karena mereka sering melalaikan keimanan mereka dan terlalu mamikirkan bagaimana mencari materi sebanyak-banyak nya.sementara itu menurut ibn qayyim al-jawziyyah dalam madarij al-salikin menjelaskan bahwa kenikmatan dal hal ibadah itu merupaka suatu cerminan bahwa hati kita bersih,dan sebaliknya ketika kita malah terjerumus kedalam haal maksita dan lalai melakukan kewajiban itu tandanya hati kita sedang tidak baik-baik saja bahkan hati kita dianggap kotor (Hamka, 2016; Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2001).

Solusi Untuk Menghidupkan Kembali Batinkabar Baiknya, Kondisi Ini Bisa Diperbaiki. Caranya Adalah Dengan Mulai Memperbaiki Kualitas Ibadah Kita, Bukan Cuma Jumlahnya Saja. Sempatkan Waktu Setiap Hari Buat Introspeksi Diri (Muhasabah) Supaya Kita Tahu Apa Yang Perlu Dibenahi. Selain Itu, Coba Cari Lingkungan Pergaulan

Yang Lebih Positif Dan Banyak Belajar Lagi Supaya Hati Kita Kembali Mendapatkan "Cahayanya"(Al-Ghazali, 2011).

2. Dampak Kematian Spiritual Terhadap Perilaku Religius

Menurut tasawuf, salah satu dampak kematian spiritual merujuk pada keadaan dimana keasadaran batin manusia terhadap kehadiran Tuhan menurun, dengan munculnya formalisme dalam ibadah yang menyebabkan praktik keagamaan kehilangan maknanya yang paling penting. Setelah itu, aktivitas religius menjadi rutinitas simbolik tanpa makna mendalam dan tidak lagi berfungsi sebagai sarana transformasi diri. Situasi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara aspek beragama (Al-Ghazali, 2011)

Selain itu kematian spiritual menyebabkan perilaku riya” yaitu melakukan ibadah berdasarkan orientasi penilaian manusia. Dalam persepektif tasawuf, riya’ merupakan penyakit hati yang merusak keikhlasan dan mengalihkan orientasi ibadah Tuhan kepada makhluk. Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran spiritual berdampak langsung pada perubahan niat dalam beragama (Al-Ghazali)

Pengaruh yang signifikan adalah terjadinya pemisah antara religiusitas dan moralitas adalah individu yang mengalami kematian spiritual cenderung memperlihatkan kesalehan simbolik, akan tetapi tidak diiringi dengan perilaku adjektiva dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, Amanah, dan empati menjadi lemah. Dalam tasawuf. Situasi ini menggambarkan kegagalan dalam mencapai maqam ihsan, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap perbuatan (Chittick, 1989)

Kematian spiritual juga berpengaruh pada hilangnya keseimbangan antara rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*) kepada Tuhan. Padahal, kedua aspek ini merupakan landasan penting dalam perjalanan spiritual. Ketika kesadaran batin menurun, praktik keagamaan tidak lagi didorong oleh keseriusan eksistensial, melainkan sekedar kebiasaan atau tekanan social (Al- Qushari, 2007)

Selanjutnya, kematian spiritual menyebabkan menurunnya sensitivitas sosial dalam praktik keagamaan. Dalam situasi ini, ibadah menjadi bersifat individualistik dan kehilangan dimensi sosialnya. Sementara itu, dalam tasawuf, kedekatam kepada Tuhan semestinya tercermin dalam kepedulian terhadap sesama. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas yang lemah tidak mampu melahirkan kebersamaan sosial yang kuat (Hamka, 2016)

Pengaruh lainnya adalah meningkatnya sikap keagamaan yang kelu dan eksklusif. Tanpa intensitas spiritual, persepsi agama cenderung literal dan sempit, sehingga mudah

menghasilkan sikap intoleran dan menghakimi orang lain. Situasi ini berkaitan dengan hati yang tertutup, tidak mampu menangkap hikmah dan kedalaman makna ajaran agama (Schimmel, 1975)

Dari sisi psikologis, kematian spiritual juga mengakibatkan perasaan hampa, gelisah, dan kehilangan substansi hidup. Meskipun individu aktif dalam kegiatan keagamaan, ia tidak merasakan ketentraman batin. Hal ini membuktikan bahwa praktik religius tanpa dimensi spiritual tidak mencukupi kebutuhan eksistensial manusia (Mukhlis dan Munir, 2023)

Dalam konteks modernitas, peristiwa kematian spiritual semakin menguat akibat keunggulan materialismen dan orientasi duniawi dalam aktivitas manusia. Aktivitas modern mengarah menaruh keberhasilan pada aspek materi, sehingga dimensi spiritual tersisihkan. Situasi ini menghasilkan apa yang disebut sebagai krisis spiritual atau ketersaingan batin (Spiritual alienation), dimana manusia kehilangan substansi hidup, meskipun secara lahiriah tampak berhasil (Nasr, 2002).

Selanjutnya perkembangan teknologi dan media sosial ikut serta menciptakan sistem heterogenitas yang mengarah pengawasan praktik keagamaan kerap kali diperlihatkan sebagai bagian dari identitas sosial, bukan sebagai ekspresi ketulusan spiritual. Peristiwa ini meningkatkan kecondongan riya' dalam konfigurasi yang lebih luas dan kompleks.

Dengan demikian kematian spiritual selain berpengaruh pada kadar ibadah individu, melainkan juga pada dimensi moral, sosial, dan psikologis eksistensial. Oleh karena itu pentingnya ikhtiar revitalisasi spiritual menempuh penguatan kesadaran batin, penguatan nilai-nilai tasawuf, serta penghayatan ibadah yang lebih intens supaya praktik keagamaan dapat dipulihkan meliputi sarana perubahan diri yang sejati

3. Refleksi Kritis dan Revitalisasi Spiritual dalam Praktik Keagamaan Modern

Di era modern, dimana perkembangan teknologi berlangsung secara cepat, serta nilai-nilai materialisme mendominasi kehidupan modern, maka isu tentang kematian spiritual ini menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan. Manusia akan selalu terperangkap pada rutinitasnya sendiri sehingga tidak menyadari makna sejati dari kehidupannya. Namun demikian, kematian “merupakan suatu fenomena yang pasti dialami oleh setiap orang dan tidak ada seseorang yang bisa menghindarinya saat akhir hayatnya tiba” .

Hidup dunia secara faktual tidak bisa dipisahkan dari hidup akhirat karena merupakan lanjutan dari keberadaan manusia. Namun demikian, di dalam praktiknya, terdapat banyak sekali orang-orang yang lebih memberi prioritas pada hidup duniawi daripada

hidup spiritual. Ini menandakan bahwa terdapat sebuah krisis makna di era modern ini. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian tasawuf, “Keberadaan manusia di dunia ini sangat berkaitan dengan hidup akhirat yang merupakan lanjutan dari hidup dunia setelah kematian”.

Dari sudut pandang tasawuf, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi merupakan transisi ke kehidupan hakiki. Kedekatan pemahaman ini berarti bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara. Ini juga dikonfirmasi oleh pendapat bahwa “kematian ditafsirkan sebagai transisi dari kehidupan dunia ke kehidupan akhirat yang abadi”. Oleh karena itu, kesadaran spiritual adalah hal yang mutlak penting dalam mempersiapkan diri menghadapi fase tersebut.

Fenomena kematian rohani juga berkaitan dengan perilaku manusia ketika hidup di dunia ini. Ketika manusia cenderung mendahulukan kepentingan materi dan mengabaikan nilai-nilai spiritual, maka hati akan menjadi cuek dan tidak peka terhadap kebenaran. Dalam kaitan ini perlu diperhatikan bahwa “tanda-tanda meninggalnya seseorang sangat berkaitan dengan tingkah lakunya sepanjang hidup, sehingga pengalaman hidupnya menjadi sangat berarti”. Oleh karena itu, pengembangan karakter dan kesadaran diri menjadi isu krusial.

Dari sudut pandang psikologi, manusia seringkali memiliki sikap penolakan terhadap kematian akibat keterikatannya pada kehidupan di dunia. Ini berarti bahwa ada kesiapan spiritual yang lemah dalam menghadapi realitas tersebut. Seperti dijelaskan pada kajian tersebut, “dari sudut pandang psikologis, manusia sering menunjukkan penolakan terhadap kematian karena keterikatan pada kehidupan duniawi”. Untuk itu, perlunya refleksi diri sehingga manusia dapat menerima kematian sebagai bagian dari ketentuan Ilahi.

Selain itu, dalam tasawuf juga menghadirkan satu pendekatan yang menyeluruh untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan cara tazkiyat al-nafs atau penyucian jiwa. Contohnya seperti dzikir, muhasabah, dan taubat menjadi cara untuk menghidupkan hati yang sudah mati. Melalui pendekatan tersebut, manusia tidak hanya mengenal kematian dalam teori saja namun dalam perjalanan yang harus di siapkan dalam segi lahir dan batin dengan sungguh-sungguh.

Pentingnya integrasi antara aspek lahir dan batin dalam menerapkan agama perlu diperlukan sebagai sesuatu yang tidak bisa di abaikan. Keseragaman yang fokus pada

suatu aspek tanpa dipadukan dengan kesadaran batin akan berujung pada formalitas tanpa makna. Begitu juga dengan spiritualitas tanpa pondasi syariat, itu akan menimbulkan penyimpangan, maka dari itu keseimbangan antara lahir dan batin itu menjadi kunci dalam membangun religiusitas yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, kematian spiritual dalam perspektif tasawuf merupakan kondisi krisis batin yang berdampak langsung pada hilangnya makna esensial dalam praktik keagamaan, ditandai oleh formalisme ibadah, kerasnya hati, melemahnya ketenangan jiwa, serta degradasi akhlak. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kelalaian, dominasi hawa nafsu, dan akumulasi dosa, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa tekanan modernitas, materialisme, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan spiritual. Dampaknya terlihat pada munculnya perilaku religius yang simbolik, kecenderungan riya', serta terjadinya disintegrasi antara dimensi lahiriah dan batiniyah dalam beragama. Dalam konteks ini, tasawuf menawarkan pendekatan solutif melalui tazkiyat al-nafs, penguatan kesadaran Ilahiah, serta penghayatan ibadah yang menghadirkan kedalaman makna, sehingga memungkinkan terwujudnya religiusitas yang autentik, seimbang, dan transformatif dalam kehidupan individu maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2017). RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research and Biostatistics for Nurses*. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6
- Al-Qur'an. Surat Al-Ankabut ayat 49. Dalam: Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama RI.
- Abubakar, D. H., & Si, M. (n.d.). *Ilmu tasawuf*.
- Agama, G. S., Program, P., Aqidah, S., Oleh, F. I., & Rehayati, R. (2022). *KONSEP KEMATIAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI SKRIPSI*.
- Al-jauziyah, I. Q. (n.d.). *Madarijus salikin*.
- Armedi, R., Izza, A. F., Asrori, M., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., & Maulana, U. I. N. (2025). *Relevansi Tasawuf Dalam Islam Di Era Modern*. Bahasa, P., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (n.d.). *PRAKTIK TASAWUF DALAM NOVEL MERINDU CAHAYA DE AMSTEL KARYA ARUMI EKOWATI*

PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFI ROBERT FRAGER Diana Dzurriyatur Roviat.

Ii, B. A. B., Kematian, A. A. M., & Maüt, D. Al. (n.d.).

Karim, A. (n.d.). *Makna kematian dalam perspektif tasawuf*. 21–46.

Kecerdasan, K. D. A. N. (n.d.). *Kesadaran dan kecerdasan spiritualitas*. 9, 377–420.

Mukhlis, I., & Munir, M. S. (2023). *Konsep tasawuf dan psikoterapi islam*. 7(1), 62–74.

Putri, F. E. (2025). *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Tasawuf sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia*. 1(3), 585–595.

Saifan, F. R. (2025). *Di susun oleh: Faqih Rabani Saifan NIM. 11210380000024*.

Sulaeman, R., Sulaeman, D., Pribadi, S., & Sundari, S. (2025). *Mengukur Pengetahuan Mahasiswa Sarjana dan Diploma Keperawatan Tentang Ritual Kematian Islam , Kristen , dan Hindu di Perguruan Tinggi*. 09(02), 108–123.

Tasawuf, P., & Qusyairi, I. (n.d.). *Pemikiran tasawuf imam qusyairi*.

Terakhir, K. (n.d.). *Minhajul Abidin*.

Ushuluddin, M. F., Email, I., & Penelitian, A. (n.d.). *Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf*. 19(2), 323–342.